

REPRESENTASI WARIA DALAM FILM INDONESIA

(Studi Analisis Film Indonesia dari Tahun 2003-2006)

Agustina / Dina Listiorini

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,

Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

Abstrak

Waria seringkali tampil dalam beberapa film Indonesia. Waria memang tidak selalu ditempatkan pada posisi tokoh utama, namun uniknya kebanyakan sosok waria ditampilkan sebagai penggoda dan pelacur. Tulisan ini mengenai representasi waria dalam film Indonesia yang diproduksi pada tahun 2003-2006. Terdapat dua judul film yaitu *Realita Cinta* dan *Rock n Roll* dan *Arisan* yang menampilkan sosok waria dalam beberapa *scene* nya.

Keywords: waria, representasi, arisan, realita cinta dan rock n roll

1. Latar Belakang

Sosok waria tidak jarang ditampilkan dalam film Indonesia, meskipun tidak selalu ditempatkan pada posisi tokoh utama. Uniknya, sosok waria yang ditampilkan dalam film Indonesia kebanyakan sebagai sosok penggoda. Dalam Katalog Film Indonesia 1926-2005,

film Betty Bencong Slebor merupakan film pertama Indonesia yang menggunakan judul dengan kata **Bencong** (kata lain untuk menyebut waria). Sosok waria ditempatkan pada karakter untuk mengundang kelucuan semata. Pada tahun 1978, film layar lebar yang dibintangi oleh Benyamin Suaeb ini dibuat. Bercerita mengenai tekanan hidup Betty yang kesulitan mencari pekerjaan. Hingga suatu saat ia dipekerjakan oleh seorang pria beristri sebagai pembantu rumah tangga di rumahnya. Pria itu mempekerjakan Betty karena tertarik dengan tingkah laku Betty yang menggoda.

Pada film itu, juga digambarkan sosok Betty yang suka mangkal untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Digambarkan bagaimana ia terkena razia polisi saat ia mangkal (Kristanto, 2005:170). Betty dalam film tersebut memang ditempatkan pada posisi tokoh utama. Namun dengan jelas pembuat film mencoba untuk menggambarkan Betty sebagai sosok waria yang suka menggoda. Bahkan ia juga ditampilkan sebagai sosok yang suka mangkal untuk menjajakan seks.

Menurut Katalog Film Indonesia 1926-2005, film Catatan Si Boy III pada tahun 1989 diproduksi PT Bola Dunia Film. Dalam film tersebut terdapat sosok Emon yang diperankan oleh Didi Petet. Emon muncul sebagai sosok waria yang menjadi sahabat si Boy. Sosok Emon yang genit itu berbeda jauh dengan si Boy yang digambarkan sebagai seorang laki-laki jantan dengan kisah percintaannya dengan beberapa wanita. Emon dengan segala tingkah konyolnya seolah hanya diletakkan sebagai obyek untuk memancing tawa penonton.

Catatan Si Boy dibuat sampai dengan seri yang ke-5. Bahkan beberapa penghargaan diberikan untuk film ini. Salah satunya adalah dalam Festival Film Bandung (FFB) tahun 1988 untuk kategori Pemain Pembantu Terpuji yang diraih oleh Didi Petet. Bahkan setelah Catatan Si Boy V (terakhir) selesai dibuat, PT. Bola Dunia Film dengan sutradara yang sama dengan Catatan Si Boy, yaitu Nasri Cheppy membuat film dengan judul Catatan Si Emon.

Film tersebut tidak sesukses catatan si Boy dan hanya dibuat satu seri saja. Emon dalam film tersebut juga ditampilkan sebagai sosok pemuda manja dan kebanci-bancian yang hanya digunakan untuk memancing tawa penonton semata.

Sosok waria dalam film Indonesia terus menerus dibentuk sebagai sosok untuk memancing tawa semata. Seperti kebanyakan film Warkop DKI dan Warkop Prambors yang banyak menggunakan atribut waria untuk membanyol. Pada tahun 1982, film Warkop yang berjudul CHIPS (Cara Hebat Ikut Penanggulangan Masalah Sosial diproduksi (Kristanto, 2005:226). Dalam film ini terdapat sosok waria yang juga hanya digunakan sebagai tokoh yang memancing tawa semata. Waria tersebut bekerja sebagai CHIPS bersama dengan Dono, Kasino dan Indro. Namun ia selalu membuat masalah dan seringkali menggoda para lelaki anggota CHIPS tersebut.

Film Warkop yang lain yang menggunakan atribut waria berjudul Tahu Diri Dong yang diproduksi pada tahun 1984 (Kristanto, 2005:267). Dalam film ini ditampilkan Dono yang menyamar sebagai perempuan guna mengikuti lomba memasak yang hanya boleh diikuti oleh perempuan saja. Dalam film ini sosok Dono yang berubah menjadi perempuan hanya untuk melucu saja. Seperti pada adegan salah bicara dengan bersuara seperti laki-laki, wig (rambut palsu) yang ia kenakan copot dan masih banyak kelucuan yang ditampilkan dengan sosok tersebut.

Film Warkop berikutnya berjudul Makin Lama Makin Asyik yang diproduksi pada tahun 1987 (Kristanto, 2005:301). Sosok waria yang ditampilkan dalam film tersebut digunakan sebagai penyamaran karena Dono, Kasino dan Indro bertemu dengan seorang tante Sarah (Susy Bolle) yang pernah berseteru dengan mereka. Namun karena mereka mengejar keponakan dari tante Sarah tersebut dan pada suatu saat ketika mereka janji di sebuah klub malam, mereka bertemu dengan tante Sarah, maka mereka merubah penampilannya menjadi

perempuan. Lagi-lagi sosok waria dalam film tersebut hanya digunakan sebagai lucu-lucuan semata.

Pada tahun 1991, film Warkop yang berjudul Naik Bisa, Turun Bisa diproduksi (Kristanto, 2005: 360). Dalam film tersebut digambarkan trio Warkop ini melamar dalam sebuah perusahaan. Namun perusahaan tersebut hanya membutuhkan wanita saja untuk bekerja. Dengan mempunyai akal menyamar sebagai perempuan, akhirnya mereka melamar di perusahaan tersebut. Perjalanan karier mereka itupun akhirnya berakhir dengan konyol (Kristanto, 2005: 360).

Pertengahan tahun 1990-awal tahun 2000an, dianggap sebagai awal periode mati surinya perfilman nasional. Kesan mati surinya perfilman di Indonesia tersebut sangat jauh dari kenyataan kalau hanya melihat dari jumlah produksi film. Data menunjukkan tahun 1994 terdapat 26 judul film diproduksi, 1995:22 film, 1996:34 film, 1997:32 film, 1998 dan 1999 hanya empat film. Hanya empat saja yang diproduksi pada tahun 1998 dan 1999 dikarenakan awal tahun 1997 merupakan awal krisis ekonomi yang melanda bangsa ini, sehingga dunia perfilman pun ikut merasakan dampaknya. Tahun 2000 naik menjadi 11 film, 2001 turun lagi menjadi tiga film. Tahun 2002 merupakan tahun awal bangkitnya perfilman di Indonesia. Pada tahun tersebut 14 judul film diproduksi, 2003:15 film, 2004:31 film (Kristanto, 2005: Xi).

Tahun 2003 film Arisan! Diproduksi. Dalam film tersebut ditampilkan waria walaupun hanya beberapa detik saja. Waria dalam film Arisan! ditampilkan sebagai sosok penggoda yang menggoda Sakti (Tora Sudiro) dengan *gaya* genit. Penampilannya dalam Arisan! hanya untuk memancing tawa semata.

Sedangkan pada tahun 2007, film Indonesia yang juga menampilkan sosok waria berjudul D'Bijis dan Jakarta Undercover. Dalam film D'Bijis diceritakan adanya grup band bernama

The Bandits. Namun setelah Bandit bubar, para personelnya ada yang menjadi waria, pelayan bar bahkan ada pula yang mencoba kerja serabutan. Film ini dibuat dengan *gaya* humor dengan menampilkan beberapa adegan dan komentar lucu. Namun kelucuan itu lebih banyak dihasilkan dari akting waria yang diperankan oleh Gary Iskak. Karakter waria yang ditampilkan hanya sebagai bahan guyonan semata yang terkadang tidak berhubungan dengan jalan cerita (www.icecoffeblend.com/reviewmovieindonesia).

Peran Gary dalam film D'Bijis juga digambarkan sebagai waria yang sering luntang-lantung di Taman Lawang, Jakarta Selatan. Taman Lawang merupakan tempat yang selama ini identik dengan para waria yang mangkal untuk menjajakan seks. Bahkan sebelum mendapatkan peran sebagai waria, Gary harus observasi terlebih dahulu di Taman Lawang (Suara Karya Online, 25 Januari 2007).

Film Jakarta Undercover menceritakan mengenai Amanda, seorang waria yang bekerja pada klub malam sebagai penari telanjang. Walaupun Amanda yang diperankan oleh Fachri Albar bukan merupakan tokoh utama dalam film ini. Film yang diangkat dari buku karangan Moamar Emka itu mengambil tokoh utama Viki yang diperankan oleh Luna Maya. Amanda berteman akrab dengan Viki yang juga berprofesi sama. Dalam film tersebut terdapat adegan yang menampilkan penari waria yang saling bercumbu di antara para wanita dan pria saat mereka sedang menari striptis. Para waria itu bekerja pada sebuah klub yang menyajikan suguhan pentas tari stripstis (Tempo Interaktif, 23 Maret 2007).

Keempat judul diatas sama-sama menggambarkan sosok waria walaupun dengan *gaya* penceritaan yang berbeda. Namun inti dari penggambaran sosok itu adalah hampir sama. Waria dalam film hanya digunakan sebagai bumbu yang terkadang tak ada hubungannya sama sekali dengan jalan cerita.

Jika ditilik pada kehidupan nyata, tidak semua waria berprofesi dan bersikap seperti yang

diceritakan dalam film-film yang telah disebutkan diatas. Seperti misalnya yang terjadi pada tahun 2003, seorang waria bernama Merlyn Sofyan yang berasal dari Malang, penulis buku berjudul *Jangan Lihat Kelaminku*, mencalonkan diri menjadi Walikota Malang mewakili Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia. Bahkan atas keterlibatan Merlyn sebagai aktivis HIV/AIDS, ia pun dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dari Northern California Global University Amerika.

Awal tahun 2003, Indonesia membuat ajang pemilihan putri waria dimana pemenangnya akan diberangkatkan ke Bangkok, Thailand untuk mengikuti ajang Miss Waria Internasional. Mereka yang pernah menjadi finalis untuk diikutsertakan ke Bangkok antara lain Merlyn Sofyan dan Shunniyah R.H, seorang waria berjilbab penulis buku *Jangan Lepas Jilbabku*. Ia juga mendapat gelar Cum Laude dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta karena berhasil menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik selama tiga tahun 40 hari (Indosiar, Secerch Harapan di Tengah Kelam Dunia Waria: http://www.indosiar.com/hitamputih/forum_komentar).

Melihat kenyataan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian terhadap media dalam hal ini adalah film Indonesia dalam merepresentasikan waria. Film yang diteliti adalah film yang diproduksi dari tahun 2003-2006 yang menampilkan sosok waria dan merupakan film layar lebar. Kompetisi Miss Waria pada awal tahun 2003 ini merupakan penanda bahwa para waria mulai secara terbuka memperjuangkan identitas mereka yang selama ini terpinggirkan (Alimi 2004 : 1).

Pertimbangan pengambilan peneliti pada film yang diproduksi mulai tahun 2003 adalah karena selain tahun 2003 merupakan tahun bangkitnya kembali perfilman di Indonesia setelah beberapa tahun hanya memproduksi film dalam jumlah yang sedikit, pada tahun 2003 pula merupakan tahun penanda para waria dalam memperjuangkan identitas mereka yang

selama ini terpinggirkan.

Bagaimana waria direpresentasikan dalam film Indonesia produksi tahun 2003-2006 menjadi penting diteliti untuk mengetahui bagaimana media dalam hal ini adalah film dalam merepresentasikan waria. Apakah waria dalam film Indonesia tahun 2003-2006 masih saja direpresentasikan sebagai sosok penggoda, pelacur dan bahkan hanya sebagai bahan olokan semata?

2. Tujuan

Melalui penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah mengetahui bagaimana representasi waria dalam film Indonesia dari tahun 2003-2006.

3. Hasil

Film *Realita Cinta* dan *Rock n Roll* dan *Arisan* merupakan film dominasi heteroseksual terhadap homoseksual.

4. Analisis

Dalam analisis terhadap *scene-scene* dari film *Arisan* dan *Relita Cinta* dan *Rock 'n' Roll* yang merepresentasikan waria, terdapat mitos mengenai waria yang paling sering muncul yaitu citra buruk waria. Mitos berfungsi untuk melayani "kepentingan" dari kelompok-kelompok yang dominan.

Film menjadi alat bagi para pemegang kekuasaan untuk menyebarkan ideologinya. Masyarakat sebagai penerima pesan yang ada dalam media, dalam hal ini adalah film,

menjadikan pesan tersebut sebagai sebuah pesan yang mempunyai nilai kebenaran yang bersifat mutlak. Pada akhirnya, waria direpresentasikan sesuai dengan peran dan sifat yang dilekatkan padanya melalui sebuah film. Hal tersebut dapat terlihat seperti pada beberapa mitos dan representasi dalam film *Arisan* dan *Relita Cinta dan Rock 'n' Roll* berikut ini :

a. Penampilan waria

Waria yang direpresentasikan dalam citra (image) tentang karakter dan sifatnya terdapat dalam film *Realita Cinta dan Rock 'n' Roll* pada *scene* 50 yang menggambarkan ketergantungan waria secara emosional pada laki-laki, diwujudkan dengan sifat manjanya. Pada *scene* 42 dan *scene* 45 kita bisa melihat bahwa waria dicitrakan sebagai seseorang yang kuat secara fisik seperti laki-laki dan hatinya lembut seperti seorang perempuan.

Ia mampu menghajar copet yang sedang mencopet seseorang ketika berada di pasar loak seperti layaknya laki-laki karena ia harus menghadapi lawannya yang juga seorang laki-laki. Namun setelah itu ia mengeluh kukunya yang rusak akibat menghajar copet dan berniat pergi ke salon untuk memperbaiki kukunya agar menyerupai seorang penyanyi bernama Krisdayanti. Krisdayanti adalah seorang perempuan. Sedangkan sewaktu di bioskop, ia bisa menangis ketika film yang ditayangkan berkisah sedih. Sampai-sampai ia berlinang air mata.

Perempuan selalu digambarkan seseorang yang mengutamakan perasaannya ketimbang logikanya. Maka iapun bisa menangis ketika melihat adegan yang hanyalah sebuah film. Waria juga digambarkan sebagai sosok penyuka laki-laki dan menjalin hubungan dengan laki-laki. Seperti yang terlihat dalam *scene* 57 saat Nugie dan ibunya bertemu. Nugie sangat ingin ayah dan ibunya rujuk kembali. Namun hal

tersebut tidak mungkin mengingat ayah Nugie sudah tidak dapat mencintai ibunya yang adalah seorang perempuan. Ayah Nugie menjalin hubungan dengan seorang laki-laki bernama Oki dan hal itu terlihat dalam *scene* 50 dimana ayah Nugie sedang bermanja-manjaan dengan Oki dan bahkan mereka terlihat sedang berciuman.

Adegan yang terdapat dalam film Arisan yakni pada *scene* 85 dimana Yung-yung dapat diterima bergaul dengan para ibu arisan yang saat itu sedang mengadakan arisan di rumah Sakti. Ia dapat berbaur dengan mereka yang digambarkan berasal dari kelas sosial menengah ke atas. Yung-yung juga berperilaku mirip dengan ibu-ibu tersebut. Ia juga memegang kipas di tangannya dengan kelentikan jari jemarinya ketika memegangnya.

Adegan lain, terdapat pada *scene* 30 dimana untuk pertama kalinya Nugie bertemu dengan ayahnya yang adalah seorang waria. Digambarkan dalam adegan tersebut, Maryadi adalah seorang waria yang sangat glamour dengan pakaian yang sangat sopan. Jauh dari kesan waria yang seringkali dicap sebagai penjaja seks dan juga penggoda laki-laki. Rumah yang ia tempati pun merupakan rumah tinggal yang sangat besar dan megah. Hal itu menunjukkan status sosialnya yang tinggi walaupun tidak begitu jelas gambaran mengenai pekerjaannya.

Dalam *scene* 30 dan juga 43 digambarkan Maryadi berlatih tari salsa dimana ia bersama dengan para ibu yang bukan dari kaum waria. Mereka semua adalah perempuan. Satu-satunya penari Salsa waria adalah Maryadi. Dan dalam *scene* tersebut, digambarkan bahwa maryadi mampu bergaul dengan baik dengan para ibu yang juga jika dilihat dari penampilannya, mereka berasal dari kelas menengah ke atas. Maryadi mampu mengimbangi diri dengan perempuan-perempuan tersebut. Bahkan rumahnya dijadikan tempat untuk mereka berlatih tari salsa.

b. Penampilan fisik dan perilaku waria yang digambarkan seperti seorang perempuan

Dalam *scene* 44 digambarkan ayah Nugie sedang berlatih tarian salsa. Tarian tersebut merupakan tarian yang kebanyakan ditarikan perempuan untuk membentuk panggulnya agar terlihat lebih seksi. Mengutip sebuah sumber ([http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Kesehatan/tari-salsa-yang menyehatkan](http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Kesehatan/tari-salsa-yang-menyehatkan)), menurut salah satu instruktur tari salsa yang melatih di tujuh tempat di Bandung, rata-rata 70 persen peserta kursus salsa adalah perempuan.

Salsa begitu diminati kaum perempuan karena gerakan goyang panggulnya yang dapat menjadikan seorang perempuan jadi terlihat seksi. Menurut Bordo (Barker 2003:264) tubuh langsing adalah seorang perempuan. Selain itu seorang perempuan yang ideal bisa dilihat dari rambutnya yang lurus dan panjang, kulitnya yang putih, rambut halus, berkilau, bertubuh tinggi, hidung yang rada mancung-mungil, bibir tipis dan payudara yang sedikit menonjol. Dan belakangan ini semakin banyak merebak salon dan juga pusat kebugaran yang dapat membuat seorang perempuan menjadi cantik.

Penggambaran sosok waria yang ingin disejajarkan disejajarkan dengan perempuan, digambarkan dalam *scene* 41-42 dimana dalam *scene* tersebut digambarkan Maryadi yang berkelahi dengan copet. Setelah ia berkelahi dengan copet, ia ingin kukunya mendapatkan perawatan khusus atau yang biasa disebut dengan manicure seperti layaknya artis perempuan bernama Krisdayanti.

Dalam *scene* 50 juga di perlihatkan bahwa Maryadi mempunyai seorang kekasih yang berjenis kelamin laki-laki. Hal itulah yang dapat disimpulkan bahwa ia juga

ingin mendapatkan perhatian seperti layaknya perempuan dengan memacari seorang yang berjenis kelamin laki-laki.

Dalam *scene* 64 juga sangat jelas bahwa Maryadi ingin dipanggil dengan sebutan Mama dimana sebutan tersebut diperuntukkan bagi seorang perempuan. Ketika Nugie menyebutkan kata mama, ia ingin mendengar sebutan tersebut berulang. Artinya adalah bahwa ia senang ketika diperlakukan seperti layaknya perempuan. Walaupun Maryadi tidak mengandung Nugie, namun Nugie bersedia memanggilnya mama sampai membuat Maryadi menangis karena terharu mendengar ucapan itu.

Pada *scene* 1 juga terdapat gambaran secara penuh mengenai penampilan fisik seorang waria yang ingin berpenampilan dan berperilaku layaknya seorang perempuan. Dalam *scene* itu digambarkan seorang waria bernama Karina menghampiri Nugie dan Ipang dengan hanya mengenakan BH. Dimana BH merupakan penutup payudara yang lazimnya digunakan oleh seorang perempuan karena payudara mereka bertumbuh besar. Ia juga mengenakan anting dan rok serta menggunakan make up dengan tebal.

Anting dan make up yang Karina kenakan merupakan gambaran anting dan make up untuk perempuan. Dengan menggunakan lipstik, *blush on*, *eyeliner*, pensil alis dan juga *eyeshadow* dimana hal itu menunjukkan cara berdandan yang mirip sekali dengan perempuan.

Dalam *scene* itu juga, ia digambarkan dengan sedikit manja dan menggoda. Ia pun membuat suaranya kecil mirip dengan suara perempuan. Ia menggelendot dengan manja di mobil Ipang dan Nugie berharap mereka menggunakan jasa seks nya. Ia pun berperan sebagai perempuan yang ingin digoda oleh laki-laki.

c. Waria menjadi bahan olokan

Dalam film *Realita Cinta dan Rock n' Roll*, digambarkan dengan jelas beberapa kali adegan yang isinya adalah olokan terhadap orang lain dengan kata banci. Seperti misalnya pada *scene 1* dimana waktu sedang berkendara dengan mobil, mereka melihat seorang waria sedang mangkal di trotoar. Mereka berusaha merendahkan waria tersebut dari dalam mobil tanpa didengar oleh si waria. Bukan hanya itu, Nugie mengatakan kepada Ipang bahwa Ipang adalah seorang banci tanpa adanya konteks yang jelas yang melekat pada pembahasan mereka.

Pada *scene 13* juga digambarkan bahwa Ipang dan Nugie mengolok Jerry, teman sekolah mereka dengan menggunakan kata banci. Jerry dalam film tersebut digambarkan sebagai sosok penakut yang tidak sering 'dikerjai' oleh teman-temannya terutama oleh Ipang dan Nugie. Pada saat mereka menyuruh Jerry untuk membolos sekolah, mereka mengatakan pada Jerry bahwa hanya seorang banci yang doyan belajar. Sedangkan dalam film itu, Jerry digambarkan sebagai seorang kutu buku.

Seringkali, kata banci hanya dipakai untuk mengolok obyek yang lemah. Sama seperti juga pada *scene 14* yang berada di toko Sandra. Pada saat itu, mereka sedang membahas mengenai Nugie yang memberikan nafas buaatannya kepada Jerry ketika mereka berada di sekolah siang harinya. Kala itu mereka mengelabui gurunya hanya karena ingin membolos. Kemudian Jerry berpura-pura epilepsi kemudian Nugie memberinya nafas buatan. Siangnya, sesampainya mereka di toko milik Sandra, mereka saling mengejek. Dan kata bancipun keluar dari mulut Nugie. Dia mengatakan Ipang banci karena mempunyai ide untuk memberikan nafas buatan kepada Jerry.

Tentu saja, si Ipang dan Nugie maupun Jerry dalam film tersebut bukanlah seseorang yang berperan sebagai banci atau yang paling tidak mengenakan atribut

banci. Dalam film tersebut mereka berperan sebagai seorang laki-laki. Hanya saja, banyak adegan yang menggambarkan mereka saling mengolok dengan menggunakan kata banci.

Hal lainnya adalah yang berkaitan dengan orientasi seksual dan perilaku mereka yang dianggap menyimpang, maka seringkali waria ditempatkan sebagai sosok yang dijauhi. Bahkan hal tersebut juga diperlihatkan dalam film *Arisan dan Relita Cinta* dan *Rock 'n Roll* ini. Dalam film *Arisan*, Yung-yung yang adalah seorang waria harus mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari Sakti (*scene* 93). Ketika itu, Yung-yung ingin mengobrol dengan Sakti. Namun, Sakti kesal dan sama sekali tidak mempedulikan Yung-yung dan bahkan menutup pintu mobilnya ketika Yung-yung masih melanjutkan percakapannya.

Begitu juga dengan yang ada di film *Realita Cinta dan Rock n Roll*. Kala itu mereka sedang berbelanja di sebuah supermarket dan ketika berada di kasir, mereka ditertawai oleh ibu-ibu dari kasir sebelah mereka (*scene* 35). Waria jadi bahan tertawaan dan olokan orang yang ada di supermarket. Bahkan ketika mengobrol dengan ibu Nugie, ayah Nugie sempat mengutarakan kegelisahannya mengenai statusnya yang tidak bisa diterima oleh orang banyak (*scene* 53). Dalam *scene* itu ia juga mengatakan bahwa orang-orang seperti dirinya banyak dihina, dipandang sebelah mata dan menjadi bahan tertawaan orang banyak.

5. KESIMPULAN

Film *Arisan!* dan *Realita Cinta dan Rock 'n' Roll* menjadi obyek dalam penelitian ini. Film ini dianalisis untuk mengetahui representasi waria yang tergambar di dalamnya. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik, karena semiotik

dianggap relevan untuk mengkaji lebih dalam teks dalam film ini. Semiotika akan menunjukkan pesan makna melalui tanda-tanda dan kode-kode seperti *shot* kamera, narasi, seting dan akting. Wujud material dari tanda-tanda tersebut misalnya pemilihan warna, dekorasi ruang, model pakaian yang dikenakan, kendaraan, ekspresi wajah, sikap tubuh intonasi bicara dan lain-lain.

Film ini merepresentasikan waria yang mengukuhkan ideologi kekuasaan seksualitas dalam hal ini adalah heteroseksual terhadap homoseksual. Banyak adegan yang merepresentasikan waria melalui citra buruk yang melekat dalam diri mereka. Seperti misalnya mitos mengenai waria yang sering mangkal menjajakan seks, laki-laki yang berperilaku seperti perempuan, penggoda dan tidak dapat diterima di masyarakat.

Dalam film *Realita Cinta dan Rock 'n Roll*, digambarkan dengan jelas beberapa kali adegan yang isinya adalah olokan terhadap orang lain dengan kata banci dengan maksud untuk melemahkan lawan bicaranya. Dalam film itu pula digambarkan waria mangkal untuk menjajakan seksnya dimana adegan tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan cerita film itu.

6. DAFTAR PUSTAKA

Kedaulatan Rakyat, 27 Agustus 2006 hal 14

www.icecoffeblend.com/reviewmovieindonesia

Suara Karya Online, 25 Januari 2007 (www.suarakarya.com)

Tempo Interaktif, 23 Maret 2007 (www.tempointeraktif.com)

Indosiar, Secercah Harapan di Tengah Kelam Dunia Waria
(http://www.indosiar.com/hitamputih/forum_komentar).

Kristanto, JB. 2005. Katalog Film Indonesia 1926-2005. Jakarta : Nalar.

Berger, Arthur Asa. 1998. *Media Analysis Techniques*. 2nd Edition. USA : Sage Publication, inc. Diterjemahkan Setio Budi HH. 2000. *Teknik-teknik Analisis Media*. Cet.I. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.